

Masjid Al-Iqra, Tengah Padang, 23 Agustus 2019

TIGA SEBAB MANUSIA TERGELINCIR

Oleh: Fauzan, S.Ag.,M.H

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah !

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الأنعام:32)

Dalam berbagai riwayat dengan redaksi yang berbeda tapi maknanya sama, Nabi saw pernah menjelaskan: وَأَنَّ الْإِيمَانَ يُزِيدُ وَيَنْقُصُ وَأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاجِبَانِ

” Iman itu bertambah dan berkurang, dan amar ma'ruf nahi munkar adalah 2 kewajiban.”

Jadi iman itu mengalami pasang surut, berfluktuasi, bisa berubah kadarnya seiring berubahnya situasi dan kondisi yang melingkupi kita. Oleh sebab itu, iman perlu diasah atau minimal dipertahankan kualitasnya agar jangan sampai merosot turun. Naik turunnya iman ini tidak hanya dirasakan orang biasa, awam, atau orang jahat semata, tapi semua manusia tak terkecuali termasuk Ulama, Kyai, dan Ustadz. Bahkan setan yang menggoda manusia menyesuaikan diri dengan kuat lemahnya iman seseorang yang akan digodanya.

Ada tiga hal yang menyebabkan manusia tergelincir:

Pertama, karena pergaulan. Bergaul dengan orang-orang jahat pelaku maksiat, fasiq, munafiq, hanya berpikiran pragmatis dan bermental proyek, berpotensi besar akan menyebabkan kita terikut hanyut di dalamnya, atau paling tidak kita akan mendapatkan pengaruh negatifnya. Hal ini diibaratkan Nabi saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري ومسلم)

"Perumpamaan orang yang berkawan dengan orang shalih dan orang jahat seperti berkawan dengan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Orang yang bergaul dengan penjual minyak wangi, penjual minyak wangi itu akan (mempengaruhimu) untuk mengikutinya, engkau kelak bisa juga menjadi penjual minyak wangi atau engkau akan mendapatkan wangi harumnya. Sedang orang yang bergaul dengan pandai besi, pakaianmu dapat terbakar terkena percikan apinya atau paling tidak engkau akan merasakan aroma asapnya yang bau." (Bukhari-Muslim)

Begitulah perumpamaan orang yang bergaul dengan orang-orang shaleh, ulama, kyai, ustadz, dan orang-orang yang berakhlak baik ibarat berkawan dengan penjual minyak wangi, dan perumpamaan bergaul dengan orang jahat, fasiq, dan pelaku maksiat, ibarat berkawan pandai besi.

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah !

Kedua, karena hubbud dunya tarikan duniawi. Daya tarik keindahan, kemewahan, dan gemerlapnya duniawi seringkali membuat orang silau dan lupa diri. Kecintaan yang berlebihan kepada dunia dengan segala perhiasan dan kesenangannya akan menyebabkan orang lalai dari kewajiban dan tidak pandai bersyukur kepada pemberi rezeki yang hakiki, yaitu Allah SWT. Selain itu, karena saking cintanya pada harta benda dan keluarga, dapat pula menyebabkan orang menghalalkan segala cara untuk meraih kemegahan dunia tersebut.

Contoh kasus-kasus:....

Padahal Allah telah mengingatkan dalam al-Qur'an:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (الحديد: 20)

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Al-Hadid: 20)

Allah juga menegaskan lagi pada ayat lain:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الأنعام: 32)

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Al-An’am: 32)

Dalam ayat lainnya, Allah memang mentolerir nafsu, hasrat, dan kesenangan manusia kepada wanita, anak-anak, dan harta benda. Karena dengan ini manusia menjadi bersemangat untuk bekerja dan berusaha sehingga kehidupannya menjadi dinamis. Allah SWT berfirman:

رِزْقٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (أل عمران: 14)

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan (kendaraan), binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Ali Imran: 14)

Namun, hendaknya kecintaan kita terhadap makhluk ciptaan Allah dan segala fasilitas yang dianugerahkan Allah tadi, jangan sampai membuat kita terbuai dan larut dalam kesenangan dunia yang semu itu. Karena semua itu sebenarnya diciptakan Allah sebagai sarana menuju akhirat agar kita pandai bersyukur dalam meraih ridha-Nya.

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah !

Oleh sebab itu, bagi yang sudah tergelincir, khilaf, dan terlanjur mengambil harta orang lain secara batil, banyak berbuat dosa, selalu melakukan maksiat, sering meninggalkan kewajiban dan melanggar larangan Allah, maka segeralah bertaubat, dan kalau itu berkaitan dengan harta orang lain yang kita ambil secara batil, apakah dengan menipu, mencuri, korupsi, dsb., maka segeralah kembalikan kepada sang pemilik yang bersangkutan. Bagi yang terlanjur korupsi mengambil uang negara dan bangsa, maka kembalikan walau apapun resikonya. Dan bagi yang mungkin tidak tahu harus mengembalikan kepada siapa karena pemilik harta yang diambilnya sudah tidak ada atau tidak jelas lagi dimana alamatnya, atau mungkin juga yang korupsi tidak tahu cara mengembalikannya, maka kembalikanlah ke pemilik harta yang hakiki yaitu Allah SWT. Caranya, keluarkan dan pisahkan harta atau uang haram itu agar tidak bercampur dengan harta kita yang halal, dan berikan harta atau uang tersebut untuk kepentingan agama atau kemaslahatan umum yang diridhai Allah SWT, seperti pembangunan Masjid, Panti Asuhan, Sekolah gratis dll. atau memberikannya kepada orang-orang fakir miskin disertai dengan memperbanyak sedekah. Mudah-mudahan, dengan begitu Allah akan mengampuni dosa-dosa kita dan menerima amal-amal kita.